

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mutu teh hijau PT XYZ belum sepenuhnya sesuai dengan SNI 3945:2016. Dari 10 parameter yang diuji, hanya 5 parameter yang memenuhi standar, yaitu kadar air, kadar abu total, kadar abu tidak larut asam, kadar serat kasar, dan cemaran logam timbal. Sementara itu, 5 parameter lainnya belum memenuhi persyaratan SNI, meliputi kadar ekstrak dalam air, kadar abu larut air, alkalinitas abu, kadar polifenol, dan cemaran mikroba Angka Lempeng Total (ALT).
2. Hasil analisis SWOT menempatkan PT XYZ pada Kuadran I ($X = +0,357$; $Y = +0,324$), yang berarti perusahaan memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang lebih dominan, sehingga strategi SO menjadi prioritas utama. Tiga strategi yang diprioritaskan untuk segera diimplementasikan yaitu percepatan pemenuhan SNI 3945:2016 (SO-1), percepatan sertifikasi BPOM melalui penguatan dukungan institusional dan SOP (SO-2), serta optimalisasi pengendalian proses produksi berbasis SOP dan sistem pencatatan batch (SO-3). Penerapan ketiga strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesesuaian mutu teh hijau dengan standar SNI, memperkuat daya saing produk, serta mendukung keberlanjutan pengembangan agroindustri teh di PT XYZ.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kesesuaian mutu produk teh pada jenis teh lainnya seperti teh hitam atau teh oolong terhadap standar nasional maupun internasional yang berlaku, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi mutu agroindustri teh di Indonesia. Selain itu, pendekatan analisis dapat diperluas dengan pengujian aktivitas antioksidan dan profil senyawa bioaktif secara kuantitatif menggunakan metode seperti *High Performance Liquid Chromatography* (HPLC) atau *Fourier Transform Infrared*

Spectroscopy (FTIR) sebagai pelengkap parameter mutu yang dipersyaratkan dalam SNI. Dari sisi analisis strategis, penggunaan metode yang lebih terstruktur dalam proses pembobotan dan penentuan prioritas strategi seperti *Analytical Hierarchy Process* (AHP), *Analytical Network Process* (ANP), atau metode *Best-Worst Method* (BWM) juga dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan rumusan strategi peningkatan mutu yang lebih objektif dan komprehensif.

Selain itu, proses pengambilan sampel untuk pengujian mutu disarankan dilakukan secara lebih representatif, yaitu melalui tiga kali pengambilan sampel pada waktu atau batch produksi yang berbeda. Sampel dari ketiga pengambilan tersebut kemudian dikompositkan (dicampurkan secara homogen) sebelum dilakukan pengujian seluruh parameter mutu. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi pengaruh variasi antarbatch, menghasilkan sampel yang lebih mewakili kondisi produksi secara keseluruhan, serta meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil pengujian.

